



## INTEGRASI NILAI-NILAI GREBEG SURO JIPANG UNTUK MENINGKATKAN SOLIDARITAS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP CEPU

Fitriah Hanim\*, Sariyatun Sariyatun

[fitriahhanim44@student.uns.ac.id](mailto:fitriahhanim44@student.uns.ac.id)

Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

**Abstract:** *Solidarity is an important attitude to be taught to students thus they will have sympathy for each other. Currently, students in SMP Cepu show low level of solidarity. They do not care of their surrounding environment and society. In order to tackle this problem, we offer a solution by integrating local wisdom especially the value of Grebeg Suro Jipang in social studies learning. This study aims to elaborate the values of Grebeg Suro Jipang for Social Studies learning and to propose lesson plans in which those values could be integrated in the classroom learning.*

**Keywords:** *Grebeg Suro Jipang, social studies learning, solidarity*

### ARTICLE INFO:

Case study

### Article history:

Received 30 May 2020

Revised 25 June 2020

Accepted 8 December 2020

Published 20 December 2020

Available online 20 December 2020

©2020. JPSI. All rights reserved.

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia selalu membutuhkan manusia lainnya meskipun mereka mungkin memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu tidak menjadi penghalang bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain atau bahkan untuk membentuk solidaritas. Dalam hal ini, solidaritas merupakan sikap kebersamaan atau kesetiakawanan dari sekelompok orang yang memiliki kepentingan bersama dan rasa simpati satu sama lain.

Nasution (2009) menyatakan bahwa solidaritas terwujud dalam kerjasama, saling peduli dan tanggung jawab dalam mencapai harapan-harapan atau peran dalam masyarakat. Solidaritas juga dapat dimaknai sebagai cara memandang realitas dan dunia serta menerima orang lain (Sihotang, Mikhael, Molan, & Kama, 2019). Lebih lengkap lagi dijelaskan oleh Bernard Haring (dalam Sujoko, 2008) bahwa solidaritas muncul saat orang mengalami bersama kondisi-kondisi manusiawi yang konkret. Hatinya bergerak ketika ada kesedihan, bergembira atas kebahagiaan orang lain, dan apapun yang bisa menyentuh kemanusiaan kita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah sikap seseorang untuk bisa menerima, menghargai, peduli, kerjasama, tanggung jawab, bisa merasakan kesenangan, kesedihan dan membantu atas kehidupan orang lain (simpati).

Menurut Emile Durkheim (1915) solidaritas ada dua yaitu mekanik dan organik. Solidaritas mekanik merujuk pada totalitas kepercayaan maupun sentimen bersama dalam suatu masyarakat yang sama. Solidaritas semacam ini didasarkan pada suatu kesadaran kolektif. Dengan kata lain, solidaritas ini muncul pada individu-individu atau anggota masyarakat yang memiliki sifat atau karakteristik yang serupa serta menganut kepercayaan atau pola normatif cenderung serupa. Dalam konteks solidaritas mekanik, individualitas cenderung kurang berkembang karena adanya tekanan yang besar untuk patuh atau menyesuaikan diri dengan tekanan kelompok atau dengan kata lain konformitas lebih dihargai (Johnson, 1994). Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif pada masyarakat yang sama, seperti halnya peserta didik di sekolah mereka cenderung lebih kompak kepada teman yang satu daerah atau satu bahasa dengannya. Kenapa demikian, karena jika mereka berteman dengan teman yang lain daerah, bahasanya berbeda pembahasannya berbeda akan mengurangi tingkat kenyamanan peserta didik tersebut. Selain mungkin dari asal yang berbeda, dengan kebiasaan atau hobi yang berbeda pun kalau itu dipersatukan juga akan timbul ketidaknyamanan satu dengan yang lain. Pada intinya peserta didik, yang merupakan contoh kelompok masyarakat yang dengan solidaritas mekanik, bersatu karena merasa bahwa mereka memiliki kebiasaan dan melakukan kegiatan yang hampir sama.

Solidaritas organik menurut Ritzer (2012) yaitu solidaritas yang dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Hal ini dimungkinkan karena setiap orang dalam masyarakat organik melakukan pekerjaan yang relatif sempit. Dengan demikian, mereka membutuhkan banyak bantuan atau tenaga dari orang lain, termasuk di luar komunitasnya, agar dapat memenuhi kelangsungan hidupnya. Solidaritas sosial organik ditandai oleh saling kebergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain (Nopianti, 2016). Oleh karena itu, masyarakat organik justru dipersatukan oleh perbedaan dan spesialisasi masing-masing orang karena adanya kebutuhan akan berbagai macam layanan dari banyak orang yang berbeda. Dalam hal ini, ada saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Jika ditarik dalam lingkup peserta didik, maka solidaritas organik diharapkan dapat mempersatukan peserta didik dalam suatu sekolah bukan

karena ada kesamaan daerah, bahasa, kebiasaan dan yang lainnya tetapi karena ada kesadaran bahwa meskipun mereka berbeda tapi tujuannya sama yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan menyongong masa depan yang lebih baik.

Sikap solidaritas yang ingin dibangun tentunya adalah saling bekerjasama atau ketergantungan satu sama lain. Sikap ini terdiri dari empati, rasa saling memiliki, toleransi dan kerjasama. Nasution (2009) mengungkapkan bahwa prinsip solidaritas sosial meliputi tiga hal, yaitu saling tolong menolong, bekerjasama, saling membagi. Salah satu sumber solidaritas sosial dalam hal ini adalah gotong royong yang mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Jika ditarik dalam pendidikan, unsur-unsur tersebut dapat terwujud dalam sikap menolong jika teman kesusahan atau saling menghormati antar sesama teman dengan tidak mengejek.

Berbagai sikap tersebut sangat penting dalam kaitannya dengan penanaman rasa kebangsaan atau nasionalisme. Nasionalisme yang akan dibangun melalui proses pendidikan akan memberikan kesempatan kepada individu yang merupakan anggota dari suatu etnis untuk bekerjasama, saling memiliki, toleran dan saling berempati dengan individu lain yang merupakan anggota dari etnis yang berlainan (Pambudi, Sariyatun, Hum, & Musadad, 2019)

Di Cepu sendiri, ada beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) seperti, SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, SMPN 4 dan SMPN 5 Cepu dan lainnya. Berdasarkan hasil observasi, sikap solidaritas di SMP Cepu masih terbilang rendah. Banyak peserta didik yang bergaulnya masih berkelompok-kelompok. Sebagai contoh, dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa yang pintar masih mendominasi forum diskusi, jarang mengobrol antar sesama teman jika tidak perlu dan penting. Dengan kurangnya sikap solidaritas antar teman tersebut, penulis berpendapat penting kiranya menambahkan pemahaman mereka tentang nilai solidaritas yang bersumber dari sejarah lokal yang ada di daerahnya. Hal ini karena sejarah lokal merupakan hal terdekat di dalam lingkungannya. Tetapi, pengintegrasian materi sejarah lokal dalam kurikulum masih sangat rendah. Menurut Yeni Wijayanti (2017), pengenalan sejarah lokal sering terjadi secara kebetulan atau usaha kelompok kecil maupun orang tertentu, tidak ada usaha yang berencana supaya anak didik mengenal sejarah lokalnya. Akibatnya, tidak mengherankan jika generasi muda jaman sekarang banyak yang sudah melupakan bahkan tidak mengetahui sejarah lokal yang ada di daerah sekitarnya. Oleh karena itu, sejarah lokal perlu diajarkan di sekolah untuk menanamkan solidaritas dengan mempergunakan sumber belajar dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Melalui berbagai contoh konkret tersebut, para peserta didik akan lebih mengenal kehidupan sosial budaya di sekitarnya (Prasetyo & Syahrin, 2017).

Salah satu pembelajaran sejarah lokal yang dekat sekali dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Cepu adalah Grebeg Suro Jipang. Kegiatan ini merupakan rangkaian acara yang digelar oleh warga Desa Jipang Kecamatan Cepu untuk mensyukuri atas hasil panen yang didapatkan dari bumi Jipang. Selain itu, grebeg ini juga dilakukan beberapa ritual terkait dengan tokoh yang dianggap

oleh masyarakat Cepu khususnya warga Jipang sebagai pahlawan yaitu Arya Penangsang. Grebeg tersebut menyimpan nilai-nilai religius maupun budaya: seperti raya syukur, gotong royong, solidaritas, toleransi, menjalin silaturahmi dan tentunya melestarikan budaya.

Peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai sejarah lokal seperti Grebeg Suro dapat dilakukan k melalui pembelajaran IPS yang mengintegrasikan berbagai konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pada tingkat SMP, pembelajaran IPS bersifat terpadu agar peserta didik dapat memiliki pemahaman yang holistik. Dalam pembelajaran, para peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung yang akan membuat penerimaan dan penyimpanan kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya menjadi lebih optimal (Syaharuddin & Mutiani, 2020), termasuk nilai-nilai dari sejarah lokal.

Melalui pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan sejarah lokal seperti nilai-nilai dari Grebeg Suro diharapkan peserta didik memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan sejarah lokal seperti Grebeg Suro sangat sesuai untuk memupuk rasa solidaritas antar sesama teman, mengingat semakin cepat kemajuan teknologi dan informasi nilai solidaritas antar sesama teman sangatlah berkurang. Dan hal tersebut juga sesuai dengan tujuan dari pembelajaran IPS. Untuk itu, tulisan ini bertujuan untuk mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam Grebeg Suro Jipang yang berfungsi untuk meningkatkan rasa solidaritas peserta didik melalui pembelajaran IPS.

## **METODE**

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis bermaksud mengkaji secara empiris tentang integrasi nilai-nilai Grebeg Suro Jipang untuk menumbuhkan solidaritas peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP Cepu. Tulisan ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mengkaji tentang suatu kasus dalam relitas kehidupan dalam konteks kontemporer (Creswell, 2015). Data dikumpulkan melalui observasi-partisipatif, kajian pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Solidaritas dalam Tradisi Grebeg Suro Jipang**

Penyebaran Islam di Jawa tidak terlepas dari peran para Wali Songo. Dakwah para wali yang mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam berbagai bidang kebudayaan hasilnya sangat maksimal. Hal tersebut terbukti dari diterimanya dengan baik ajaran Islam yang tersebar ke berbagai wilayah di Jawa. Hal ini tidak terlepas juga dari kebijakan dakwah Sultan Agung melalui budaya dengan mengakulturasikan berbagai kebudayaan dan agama sebelumnya (Hindu-Budha) dengan ajaran Islam sehingga mampu menanamkan nilai Islam ke dalam masyarakat Jawa tanpa membuat masyarakat tercabut dari budaya sebelumnya. Akulturasi kebudayaan tersebut bermacam-macam, ada yang dalam wujud bangunan seperti Masjid (Masjid Agung Demak), Kesusasteraan (Babad,

Suluk, Hikayat), Wayang dan berbagai tradisi lainnya. Tradisi di era Mataram Islam yang tersebar atas kebijakan Sultan Agung untuk mengakulturasikan budaya lama Jawa dengan Islam adalah grebeg. Pelaksanaan grebeg seringkali disesuaikan dengan hari besar Islam yaitu hari raya Idul Fitri yang dikenal dengan Grebeg Poso dan Maulid Nabi yang disebut dengan Grebeg Maulud (Azis, 2013).

Grebeg Suro menurut warga Jipang adalah suatu adat pagelaran budaya yang melambangkan rasa syukur manusia kepada sang pencipta yang telah memberikan rezeki berupa segala bentuk hasil bumi yaitu panen padi dan bawang merah. Grebeg Suro tersebut dilaksanakan di Desa Jipang, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah yang dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15 bulan Suro (bulan pertama dalam penanggalan Jawa), dengan tujuan melestarikan kearifan lokal atau budaya setempat supaya tidak punah. Adapun beberapa agenda acara dalam pelaksanaannya yaitu Ritual Kidung, Jamas Pusaka, Kirab Pusaka, Lamporan, Pagelaran Seni, Wayang Krucil, Ritual Rajut Mori, Kirab Gunung, Festival Tumpeng Beras Cinde, Pameran Pusaka, dan Bazar UMKM Cepu (Amin, 2020).

Pelaksanaan grebeg tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 Suro malam hari dimulai pada pukul 18.30 WIB dibuka dengan Tari Gamyong, Ritual Kidung Sumbaga Wirajaga, Jamas Pusaka Jipang, Pagelaran Seni Wayang Krucil, kirab pusaka dan lamporan berkeliling kampung tanpa boleh berbicara. Kegiatan berjalan keliling desa tanpa berbicara mulai pukul 23.30 WIB sampai sekira 01.00 WIB. Kemudian dilanjutkan pada hari ke 15 Suro yang diawali dengan Prosesi Rajut Mori (Mengganti Mori/kain putih di makam Arya Penangsang), Doa bersama, Kirab Gunung, Festival Tumpeng, Pagelaran Seni, Pameran Pusaka serta Bazar UMKM (Blora, 2019).

Nilai-nilai yang dapat diambil dari Grebeg Suro Jipang tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Gotong Royong

Nilai gotong royong tercermin pada saling mendukung, bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan seperti kirab (lihat Gambar 1) yang melibatkan beberapa warga Desa Jipang yang dikoordinir oleh masing-masing RT ada yang menjadi pembawa banner, prajurit, raja dan ratu. Warga membuat gunung berupa hasil panen bumi Jipang yang akan diperebutkan oleh warga setempat. Sehingga proses pembuatan beberapa kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dan saling membantu.



**Gambar 1.** Kirab budaya Grebeg Suro Jipang

## 2. Solidaritas

Sikap solidaritas tercermin dari kegiatan mengarak gunung/membuat tumpeng sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi atau panen yang diperoleh. Selain itu, sikap solidaritas juga diperkuat dalam pelaksanaan kegiatan kirab pusaka yang ditunjukkan oleh gambar no 2, dimana dalam gambar tersebut ditunjukkan dengan berbagai macam orang, ada yang berpakaian sebagai raja, prajurit untuk mensukseskan acara tersebut. Sehingga kirab pusaka yang dilaksanakan tanpa memiliki rasa komitmen yang kuat, rasa disiplin yang tinggi, saling menghormati tidak akan pernah terlaksana dengan baik.



**Gambar 2.** Kirab pusaka dalam Grebeg Suro Jipang tahun 2019

## 3. Kebersamaan dan Kerukunan

Nilai kebersamaan dan kerukunan ditunjukkan dengan kirab keliling desa dan setelah selesai memperebutkan hasil gunung dan memakan tumpeng yang telah dibuat. Berbagai macam pakaian adat khas Jawa dipakai untuk mensukseskan dan mensakralkan acara tersebut, selayaknya budaya di kerajaan Jipang. Ada yang berjalan kaki, ada yang naik delman ada yang memegang kuda dan sebagainya, menandakan berbagai lapisan masyarakat ikut berpartisipasi.

#### 4. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya ditunjukkan dengan pementasan wayang krucil (gambar 3), tarian daerah berupa tari gamyong maupun pagelaran seni yang lain. Dengan tujuan yang pasti adalah melestarikan budaya yang jaman sekarang mulai ditinggalkan. Dan memberikan pemahaman bagi generasi muda tentang kebudayaan yang dimiliki.



**Gambar 3.** Pementasan wayang krucil dalam Grebeg Suro Jipang tahun 2019

#### 5. Khidmad

Khidmad ditunjukkan dalam ritual kirab pusaka dan lamporan yang dilaksanakan dengan tenang, damai, hening tanpa ada yang berbicara. Hal ini dimaksudkan untuk mensucikan pusaka yang dijadikan pegangan oleh tokoh masyarakat setempat dan juga berbagai keris pusaka yang dimiliki oleh orang-orang tertentu di Desa Jipang maupun desa lain.

#### **Integrasi Nilai-nilai Grebeg Suro Jipang dalam Pembelajaran IPS**

Untuk menginternalisasikan sikap solidaritas peserta didik di tingkat SMP dalam pembelajaran IPS, khususnya bagi peserta didik SMP kabupaten Blora, penulis menyusun suatu konsep pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari kearifan lokal Grebeg Suro Jipang dalam pembelajaran. Hal tersebut dilakukan pada materi hasil kebudayaan Islam di Indonesia. Terkait dengan pembelajaran IPS pada tingkat SMP, materi ini merupakan bagian dari pembelajaran pada kelas VII dalam KD 3.4 tentang memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam; dan KD 4.4 tentang menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam. Dalam hal ini, penulis memilih tema Dinamika Interaksi Manusia, dengan sub tema Masyarakat Indonesia pada Masa Islam dan materi hasil kebudayaan Islam di Indonesia yang dalam hal ini lebih khusus yaitu hasil kebudayaan Islam di Jawa (Cepu) tepatnya kearifan lokal Grebeg Suro Jipang.

Dalam kegiatan pembelajaran supaya terlaksana dengan baik, guru dapat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dimulai dari KD, Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Pendekatan, Model, Metode, Langkah-langkah Pembelajaran, Penilaian serta alat dan sumber belajar. Untuk melihat lebih jelasnya yang pertama perlu dirumuskan adalah IPK yang merujuk pada hasil kebudayaan Islam. Berikut adalah IPK yang dirumuskan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Grebeg Suro Jipang pada pembelajaran IPS.

3.4.1 Menjelaskan tentang kerajaan-keajaan Islam di Jawa

3.4.2 Mendeskripsikan peninggalan kebudayaan Islam di Indonesia

3.4.3 Mendeskripsikan peninggalan kebudayaan Islam di Cepu (Grebeg Suro Jipang)

4.4.1 Menyajikan hasil analisis peninggalan kebudayaan Islam di Cepu (Grebeg Suro Jipang) dalam bentuk presentasi

Berdasarkan IPK tersebut maka penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

3.4.1.1 Melalui diskusi tentang kerajaan-keajaan Islam di Jawa, peserta didik dapat memahami kehidupan agama, sosial, ekonomi kerajaan Islam di Jawa yang berkaitan dengan Arya Penangsang

3.4.2.2 Melalui diskusi tentang peninggalan Islam di Indonesia, peserta didik dapat memahami peninggalan-peninggalan kebudayaan Islam di Indonesia

3.4.2.3 Melalui diskusi tentang peninggalan Islam di Cepu, peserta didik dapat melestarikan kearifal lokal di Cepu yang berupa Grebeg Suro Jipang

4.4.1.1 Melalui diskusi tentang peninggalan kebudayaan Islam di Cepu (Grebeg Suro Jipang) peserta dapat mengambil nilai sosial berupa sikap solidaritas dari tradisi Grebeg Suro Jipang

Setelah merumuskan dua hal di atas, tentunya membutuhkan pendekatan, model dan metode yang sesuai. Pendekatan yang digunakan dalam konteks ini adalah pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum 2013, sedangkan model yang penulis sarankan adalah *Guided Inquiry* dengan metode diskusi. Penggunaan model *guided Inquiry* atau inkuiri terbimbing ini sangat penting. Inkuiri terbimbing adalah persiapan untuk pembelajaran seumur hidup, bukan hanya persiapan untuk ujian. Walaupun penting bagi siswa untuk dapat mendemonstrasikan hal-hal yang telah mereka ketahui, banyak pendekatan berorientasi tes kontraproduktif karena mereka tidak membina hubungan abadi yang penting untuk dididik dalam lingkungan informasi yang berubah dengan cepat. Inkuiri terbimbing menawarkan unit inkuiri terintegrasi, terencana dan dipandu oleh tim instruksional pustakawan dan guru sekolah yang memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman mendalam. Tim memandu siswa untuk mengembangkan berbagai kemampuan maupun keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari di lingkungan informasi yang berubah dengan cepat (Kuhlthau, 2010). Dengan inkuiri terbimbing, peserta didik akan lebih mengenali lingkungan yang ada di sekitarnya melalui panduan guru.

Guna melihat kebermaknaan nilai-nilai dari Grebeg Suro Jipang yang sangat penting bagi peserta didik, maka pembelajaran dapat menggunakan metode diskusi. Pendidik dapat memberikan pemaparan materi melalui media power point, gambar dan video pelaksanaan dari Grebeg Suro Jipang. Kemudian pendidik membagi kelas dalam beberapa kelompok, yang dalam hal ini disesuaikan dengan pembahasan materi pada Grebeg Suro yang kaitannya dengan sikap solidaritas peserta didik yang tertuang dalam berbagai acara di atas yaitu acara gunung, pembuatan tumpeng, pementasan wayang krucil, ritual kirab pusaka dan lamporan. Setelah di bagi kelompok sesuai dengan tema, masing-masing kelompok berdiskusi dengan dipandu oleh pendidik. Peserta didik diminta untuk mencari berbagai sumber terkait pembahasan diskusi. Setelah menemukan sumber pendidik mengkroscek sesuai dengan pembahasan atau tidak, apabila sesuai kelompok tersebut menulis hasil pencariannya sesuai tema dengan menuliskan unsur 5W1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana) serta pendapat mereka. Masing-masing kelompok secara bergantian memaparkan atau mempresentasikan hasil kerjanya secara bergantian. Pendidik menyimpulkan hasil diskusi tentang kebermaknaan mempelajari berbagai acara di Grebeg Suro Jipang tersebut yang salah satunya adalah sikap Solidaritas dengan mengaitkan suasana diskusi pada saat mengerjakan tugas kelompok. Peserta didik mana yang sudah solid dan bekerjasama mana yang belum. Sehingga diharapkan pertemuan ke depan apabila ada diskusi, sikap solidaritas dan kerjasama lebih ditingkatkan, karena sudah belajar dari materi hari ini, yaitu hasil kebudayaan Islam di Jawa (Cepu) tepatnya kearifan lokal Grebeg Suro Jipang.

Untuk mengukur seberapa jauh sikap solidaritas peserta didik dalam pembelajaran tentang Grebeg Suro Jipang, maka dilaksanakan dapat dilakukan assessmen pembelajaran dengan menggunakan rubrik diskusi (tabel 1).

**Tabel 1. Rubrik penilaian diskusi**

Nama Kelompok :  
Kelas :  
No Absen :

No	Aspek	Bobot	Kelompok				
			1	2	3	4	5
1.	Keaktifan <ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Aktif</li> <li>● Aktif</li> <li>● Pasif</li> </ul>	40					
2.	Kerjasama <ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Baik</li> <li>● Baik</li> <li>● Kurang</li> </ul>	30					
3.	Menghargai Pendapat Orang Lain <ul style="list-style-type: none"> <li>● Sangat Baik</li> <li>● Cukup</li> <li>● Kurang</li> </ul>	30					

Total	100
-------	-----

Dalam pembelajaran, peserta didik juga dapat diminta untuk membuat video tentang acara Grebeg Suro. Video yang dihasilkan kemudian dapat dinilai dengan menggunakan rubrik penilaian video (tabel 2).

**Tabel 2. Rubrik Penilaian Video**

Nama Kelompok :  
Kelas :  
No Absen :

No	Aspek Penilaian	Indikator	Bobot
1.	Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Efek suara atau musik jelas</li> <li>Pengambilan sumber gambar/video jelas</li> <li>Video menunjukkan kebaruan.</li> </ul>	35
2.	Konten	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan Grebeg Suro Jipang dalam video diperkenalkan atau dijelaskan sehingga pemirsa dapat mengikuti materi yang disampaikan.</li> <li>Akurasi konten Grebeg Suro Jipang.</li> <li>Menarik/tidak membosankan</li> </ul>	40
3.	Kualitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tata bahasa dan pengucapan yang digunakan dalam dialog ringkas dan mudah diterima oleh pemirsa.</li> </ul>	25
Skor Total			100

Melalui pembelajaran tentang Grebeg Suro Jipang pada matapelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap solidaritas yang tinggi, baik di dalam kelas maupun di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dapat saling tolong menolong tanpa membedakan agama, status sosial dan lainnya.

## SIMPULAN

Solidaritas menjadi hal yang penting di era modern ini. Melalui penintegrasian materi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS yaitu tentang hasil kebudayaan Islam di Jawa (Cepu) tepatnya kearifan lokal Grebeg Suro Jipang, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan solidaritasnya, baik solidaritasnya terutama solidaritas organis. Dengan adanya nilai-nilai gotong royong, solidaritas, kekompakkan, khidmad, bersyukur yang tertuang dalam materi diskusi melalui model *guided inquiry* dan metode diskusi, peserta didik dapat mengambil makna dari pembelajaran tersebut. Dengan demikian, mereka akan dapat menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Begitupun juga dengan mempelajari kearifan lokal di sekitarnya,

peserta didik diharapkan dapat mengenali dan lebih mengeksplorasi sejarah dan budaya lokalnya agar tidak punah tergerus oleh jaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amin. (2020). *Sedekah Bumi dan Grebeg Suro Jipang* (p. 1). p. 1. Cepu: suaraindonesia-news.com.
- Azis, D. K. (2013). *Akulturası Islam dan Budaya Jawa*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- Blora, D. K. (2019). *Grebeg Suro Desa Jipang Melestarikan Kearifan Lokal - Website Pemerintah Kab Blora* (p. 1). p. 1. Retrieved from <https://www.blorakab.go.id/index.php/public/berita/detail/1329/grebeg-suro-desa-jipang-melestarikan-kearifan-lokal>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid I dan II*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuhlthau, C. C. (2010). Guided inquiry: School libraries in the 21st century. *School Libraries Worldwide*, 16(1), 17–28.
- Nasution, Z. (2009). *Solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat desa transisi: suatu tinjauan sosiologis*. UMM Press.
- Nopianti, R. (2016). Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kasepuhan Sinarresmi. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 219. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.74>
- Pambudi, W., Sariyatun, M. P., Hum, M., & Musadad, A. A. (2019). Meningkatkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Siswa melalui Pendekatan Relasi Antar Etnis dalam Pembelajaran Sejarah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 145-154.
- Prasetyo, R. R., & Syahrın, S. (2017). PEMANFAATAN SEJARAH LOKAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 2 KENDARI. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 1(2), 144–150.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 11, 25.
- Sihotang, K., Mikhael, M. B., Molan, B., & Kama, V. F. (2019). *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Sujoko, A. (2008). *Belajar Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi*. Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>